



**DETERMINAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DAN
PENGUNAAN HAND SANITIZER DENGAN GEJALA-GEJALA
DERMATITIS PADA TENAGA KESEHATAN PUSKESMAS
KEMUNING DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Ayatun Fil Ilmi, Hana Mulfaiza*, Lela Kania Rahsa Puji, Lailatul Qomariyah, Tri
Okta Ratnaningtyas**

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jalan Pajajaran No.1 Pamulang Barat Kota
Tangerang Selatan, 15415

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p><i>*Corresponding Author</i> Hana Mulfaiza E-mail :mulfayzhana@gmail.com</p>	<p><i>Background: Contact dermatitis in the reaction of dermatitis is a response of an intolerance of inflammation characterized by erythema, blisters, eczema, papula, and continuous exfoliation. Occupational dermatitis is a skin disorder that is caused or aggravated primarily by the factor of the workplace, where skin problems result from contact with materials or equipment in the workplace. Work-related dermatosis percentages of all occupational illnesses occupy a high of about 50-60%. Objective: The general purpose of the study was to know the connection between the habit of washing hands and the use of handsanitizer and the risk of dermatitis in medical care at the center. Methods: This type of research uses observational analytics with the design of sectional research, and with a quantitative approach. The study is using a total sampling technique where the population is 38. The statistical test used was chi square. Results and discussion: The results of this study show most, as many as (63.2%) in the late adult (36-50 years) category, as many as (57.9%) of females, as many as (78.9%) of respondents have no previous skin disease history, as many as 36 (94.7%) of poor health health care handsanitizer contacts, as many as 27 (71.1%) personal hygiene of good health health, as many as 30 (78.9%) no signs of dermatitis in healthcare workers. Conclusion: The conclusion of this study is that there is no correlation between the frequency of contact use of handsanitizer and the symptoms of contact dermatitis in hospital health care showing up. There is no link between personal hygiene (habit of washing hands) and the symptoms of contact dermatitis in hospital health care showing up at p-value 1,000. It is hoped that the results will provide information on the symptoms of contact dermatitis in health-care workers.</i></p>
<p>Keywords: Dermatitis, Hand sanitizer, Habit of washing hands</p>	
<p>Kata Kunci: Dermatitis, Hand Sanitizer, Kebiasaan Mencuci Tangan</p>	<p>Latar belakang: Dermatitis kontak yaitu reaksi ekzema istilah lain dari dermatitis merupakan suatu respons intoleransi inflamasi yang ditandai dengan eritema, lepuh, eksudasi, papula, dan pengelupasan secara terus menerus. Dermatitis akibat kerja (DAK) adalah kondisi kelainan kulit yang disebabkan atau diperburuk terutama oleh faktor tempat kerja, dimana terjadi masalah pada kulit akibat kontak dengan bahan-bahan atau peralatan di tempat kerja. Persentase dermatosis akibat kerja dari seluruh penyakit akibat kerja menduduki porsi tertinggi sekitar 50-60%. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dan penggunaan <i>hand sanitizer</i> dengan resiko dermatitis pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning. Metode: Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>, dan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini</p>

	<p>menggunakan teknik total sampling dimana jumlah populasi sebanyak 38 responden. Uji statistik yang digunakan adalah <i>Chi square</i>. Hasil dan diskusi: Penelitian ini menunjukkan sebagian besar, sebanyak (63,2%) pada kategori usia dewasa akhir (36-50 tahun), sebanyak (57,9%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak (78,9%) responden tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, sebanyak 36 responden (94,7%) frekuensi kontak <i>hand sanitizer</i> tenaga kesehatan buruk, sebanyak 27 responden (71,1%) <i>personal hygiene</i> tenaga kesehatan baik, sebanyak 30 responden (78,9%) tidak ada gejala dermatitis pada tenaga kesehatan. Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara frekuensi kontak penggunaan <i>hand sanitizer</i> dengan gejala-gejala dermatitis kontak pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning (<i>p-value</i> 0.394) dan Tidak ada hubungan antara <i>personal hygiene</i> (kebiasaan mencuci tangan) dengan gejala-gejala dermatitis kontak pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning (<i>p-value</i> 1.000). dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai gejala-gejala dermatitis kontak pada tenaga kesehatan.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p>

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak yaitu reaksi ekzema istilah lain dari dermatitis merupakan suatu respons intoleransi inflamasi yang ditandai dengan eritema, lepuh, eksudasi, papula, dan pengelupasan secara terus menerus. Dermatitis kontak iritan terjadi karena kerusakan pada sel keratinosit dimana sel tersebut tidak lagi menghasilkan protein keratin. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dermatitis kontak iritan yaitu musim dan iklim, lama waktu pajanan terhadap iritan, dan jumlah iritan. Dermatitis akibat kerja (DAK) adalah kondisi kelainan kulit yang disebabkan atau diperburuk terutama oleh faktor tempat kerja, dimana terjadi masalah pada kulit akibat kontak dengan bahan-bahan atau peralatan di tempat kerja. Dermatitis kontak di tempat kerja bertanggung jawab atas sebagian besar penyakit kulit di dunia industri, hingga

90% dari gangguan kulit akibat kerja (Halim, 2016).

Persentase dermatosis akibat kerja dari seluruh penyakit akibat kerja menduduki porsi tertinggi sekitar 50-60%. Selain prevalensi yang tinggi, dermatosis akibat kerja kelainannya biasanya terdapat pada lengan, tangan, dan jari. Hal ini sangat mengganggu penderita dalam melakukan pekerjaannya sehingga sangat berpengaruh negatif terhadap produktifitas kerjanya, maka dari itu penyakit tersebut perlu mendapat perhatian khusus (Suma'mur, 2014).

Secara global dermatitis mempengaruhi sekitar 230 juta orang pada 2010 atau 3,5% dari populasi dunia. Prevalensi dermatitis didominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu umur 15– 49 tahun (Lestari, 2019). Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara kelainan

dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14-20%. Di Amerika Serikat, 90% menyatakan kesehatan akibat kelainan kulit pada pekerja yang diakibatkan oleh dermatitis kontak dengan 2% dari populasi dermatitis pada tangan (Marwah, 2018).

Indonesia termasuk Negara yang beriklim tropis membuat penyakit kulit seperti dermatitis paling sering. Prevalensinya pada Negara berkembang dapat berkisar antara 20-80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Berdasarkan pada data gambaran kasus penyakit kulit dan subkutan lainnya merupakan peringkat ketiga dari 10 penyakit dengan 86% dari kasus penyakit kulit di beberapa Rumah Sakit Umum di Indonesia tahun 2017 (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan Departemen Kesehatan 2017 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis diatas prevalensi nasional, yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggro Aceh Darussalam, dan

termasuk Sumatera Barat (Depkes RI, 2017).

Pada masa pandemi COVID-19 saat ini prevalensi kasus dermatitis meningkat baik pada tenaga kesehatan maupun populasi umum. Sebelum pandemi, prevalensi dermatitis pada populasi umum dalam setahun adalah 10%, dan prevalensi sepanjang hidup adalah 15%. Selama pandemi angka tersebut meningkat, di mana prevalensi dermatitis pada populasi umum berdasarkan penelitian di Thailand mencapai 20,87% (Fithri & Dewi, 2019).

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan 5 momen cuci tangan bagi pekerja medis. Kelima momen tersebut adalah sebelum menyentuh pasien, sebelum prosedur septik atau aseptik, setelah terpapar atau berisiko terkena cairan tubuh, setelah kontak dengan pasien, dan setelah dari lingkungan pasien. Untuk melaksanakannya, diperlukan juga 6 langkah untuk mencuci tangan yang infeksi. Selama pandemi COVID-19, sebanyak 97% pekerja medis mengalami kerusakan kulit akibat peningkatan penggunaan disinfeksi tangan termasuk seluruh pencegahan infeksi. Prevalensi yang dilaporkan di Indonesia sebanyak 29% dermatitis kontak akibat pekerjaan sebelum terjadinya pandemi (Yusuf, dkk. 2021).

Hand Hygiene adalah istilah umum yang mengacu pada upaya atau tindakan

membersihkan tangan. Membersihkan tangan merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk mencegah penularan infeksi melalui tangan. Kepatuhan mencuci tangan bagi para petugas kesehatan merupakan hal yang penting untuk mencegah penularan infeksi. Namun, tingkat kepatuhan kebersihan tangan oleh petugas kesehatan masih rendah, dilaporkan 30-57%. (Yusuf, dkk. 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Joice, dkk (2021) sebelumnya dalam penggunaan *alcohol-based hand rub (Hand sanitizer)* lebih dari 10 x/hari (97.3%). Pada gambaran klinis dermatitis kontak yang dijumpai pada tenaga kesehatan dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit adalah kulit kering sebanyak 103 orang (92.8%), kemudian diikuti kulit menebal sebanyak 92 orang (82.9%), rasa terbakar sebanyak 90 orang (81.1%), kemerahan dan rasa gatal sebanyak 88 orang (79.3%), dan rasa perih yang hanya 84 orang (75.7%). Setelah dilakukan analisa statistik terhadap frekuensi penggunaan *hand rub* dan gambaran klinis dermatitis kontak, tidak dijumpai hubungan yang signifikan dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nayla dan Arum pada pekerja *cleaning service* di Kantor walikota Jakarta tahun 2019 adanya hubungan antara kebiasaan mencuci

tangan dengan dermatitis kontak pada pekerja.

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan Yang Dilakukan Terhadap 10 Orang Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Kemuning Pada Tanggal 22 November 2021 Melalui *Google Form*. Menyatakan Bahwa Dari 10 Tenaga Kesehatan Terdapat 7 Yang Mengalami Gejala-Gejala Dermatitis Seperti Gatal, Kemerahan, Terasa Panas, Dan Vesikel (Adanya Lepuhan Kecil Pada Kulit). Berdasarkan Data-Data Dan Uraian Tersebut, Maka Penulis Tertarik Untuk Melakukan Penelitian “Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Dan Penggunaan *Hand sanitizer* Dengan Gejala-Gejala Dermatitis Pada Tenaga Kesehatan Puskesmas Kemuning Di Masa Pandemi Covid-19”

METODE

Penelitian ini dilakukan secara langsung, dengan jenis penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*, dan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana jumlah populasi sebanyak 38 responden. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi square*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan puskesmas kemuning sebanyak 38 responden.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Riwayat Penyakit Sebelumnya, Kontak *Hand Sanitizer*, *Personal Hygiene*, dan Pemeriksaan Fisik Gejala-Gejala Dermatitis Tenaga Kesehatan

Faktor-faktor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (26-35)	14	36,8%
Dewasa Akhir (36-50)	24	63,2%
Jenis Kelamin		
Perempuan	22	57,9%
Laki-Laki	16	42,1%
Riwayat Penyakit Sebelumnya		
Tidak	30	78,9%
Ya	8	21,1%
Kontak <i>Hand Sanitizer</i>		
Baik	4	10,5%
Buruk	34	89,5%
<i>Personal Hygiene</i>		
Baik	27	71,1%
Buruk	11	28,9%
Pemeriksaan Fisik Gejala-Gejala Dermatitis		
Tidak	30	78,9%
Ada	8	21,1%
Total	38	100%

Tabel 2 Hubungan Frekuensi Kontak dan *Personal Hygiene* Dengan Gejala-Gejala Dermatitis Kontak Pada Tenaga Kesehatan.

Variabel	Kategori	Gejala-Gejala Dermatitis Kontak						<i>P-Value</i>
		Tidak		Ada		Total		
		N	%	N	%	N	%	
Frekuensi Kontak	Baik	2	5.3	2	5.3	4	10.5	0.394
	Buruk	28	73.7	6	15.8	34	89.5	
<i>Personal Hygiene</i>	Baik	21	55.3	6	15.8	27	71.1	1.000
	Buruk	9	23.7	2	5.3	11	28.9	

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Riwayat Penyakit Sebelumnya, Kontak *Hand Sanitizer*, *Personal Hygiene*, dan Pemeriksaan Fisik Gejala-Gejala Dermatitis Tenaga Kesehatan

Berdasarkan distribusi frekuensi usia yang terdapat dalam tabel 1, diketahui bahwa usia tenaga kesehatan di puskesmas kemuning lebih banyak usia dewasa akhir (36-50 tahun) berjumlah 24 orang (63.2%) dan lebih sedikit usia dewasa awal (26-35 tahun) berjumlah 14 orang (36.8%). Berdasarkan distribusi frekuensi jenis kelamin yang terdapat dalam tabel 2, diketahui bahwa jenis kelamin tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar perempuan berjumlah 22 orang (57.9%) dan sebagian kecil laki-laki berjumlah 16 orang (42.1%). Berdasarkan distribusi frekuensi riwayat penyakit kulit sebelumnya yang terdapat dalam tabel 3, diketahui bahwa riwayat penyakit kulit sebelumnya tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar menjawab tidak berjumlah 30 orang (78.9%) dan sebagian kecil menjawab ya berjumlah 8 orang (21.1%).

Berdasarkan distribusi frekuensi kontak pada *hand sanitizer* yang terdapat dalam tabel 4, diketahui bahwa frekuensi kontak tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar buruk berjumlah 34 orang (89.5%) dan sebagian kecil baik berjumlah 4 orang (10.5%). Berdasarkan distribusi frekuensi personal hygiene yang terdapat dalam tabel 5, diketahui *personal hygiene* tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar baik berjumlah

27 orang (71.1%) dan sebagian kecil buruk berjumlah 11 orang (28.9%). Berdasarkan distribusi frekuensi pemeriksaan fisik yang terdapat dalam tabel 6 diketahui bahwa pemeriksaan fisik tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar tidak ada gejala dermatitis berjumlah 30 orang (78.9%) dan sebagian kecil ada gejala dermatitis berjumlah 8 orang (21.1%).

Hubungan Frekuensi Kontak Dengan Gejala-Gejala Dermatitis Kontak Pada Tenaga Kesehatan

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa dari 4 tenaga kesehatan (10.5%) yang mengalami frekuensi kontak *hand sanitizer* yang baik dengan gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi. Dari 4 tenaga kesehatan (10.5%) yang mengalami frekuensi kontak *hand sanitizer* yang baik terdapat 2 tenaga kesehatan (5.3%) tidak ada gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi, 2 tenaga kesehatan (5.3%) ada gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi. Sedangkan diketahui bahwa terdapat 34 tenaga kesehatan (89.5) yang mengalami frekuensi kontak handsanitizer yang buruk dengan gejala-gejala dermatitis kontak. Dari 34 tenaga kesehatan (89.5%) yang mengalami frekuensi kontak *hand sanitizer* yang buruk terdapat 28 tenaga kesehatan (73.7%) tidak ada gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi, 6

tenaga kesehatan (5.3%) ada gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.394 ($p > 0.05$) yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi kontak penggunaan *hand sanitizer* dengan gejala-gejala dermatitis kontak pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning.

Penelitian ini sejalan dengan (Joice dkk, 2021) yang menyatakan bahwa tidak mempengaruhi hubungan antara handsanitizer dengan gejala-gejala dermatitis dengan nilai *p-value* sebesar 0.203. Penelitian ini juga sejalan dengan (Khairani, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan *hand sanitizer* dengan terjadinya dermatitis kontak iritan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dengan nilai *p-value* 0,554 ($p > 0,05$). Penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya tidak melakukan pemeriksaan klinis. Pada penelitian ini adanya pemeriksaan klinis yang dilakukan oleh *Ners* untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala-gejala dermatitis yang timbul akibat pemakaian *hand sanitizer*. Hasil penelitian

menunjukkan tidak adanya hubungan antara pemakaian *hand sanitizer* kemungkinan karena pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning sudah cukup baik dalam memilih kandungan alkohol yang aman pada *hand sanitizer* yang digunakan.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala-Gejala Dermatitis Kontak Pada Tenaga Kesehatan

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa dari 27 tenaga kesehatan (71.1%) yang melakukan *personal hygiene* baik terdapat 21 tenaga kesehatan (55.3%) tidak ada gejala-gejala dermatitis kontak, dan 6 tenaga kesehatan (15.8%) ada gejala-gejala dermatitis kontak. Sedangkan diketahui bahwa terdapat 11 tenaga kesehatan (28.9%) yang melakukan *personal hygiene* buruk terdapat 9 tenaga kesehatan (23.7%) tidak ada gejala-gejala dermatitis kontak, dan 2 tenaga kesehatan (5.3%) ada gejala-gejala dermatitis kontak.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 1.000 ($p > 0.05$) yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dalam kebiasaan mencuci tangan dengan gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning.

Penelitian ini sejalan dengan Kamaruzaman (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara

perilaku cuci tangan dengan kelainan kulit pada tenaga kerja di Puskesmas 4 Ulu, Puskesmas Merdeka, dan Puskesmas Sukarami Kota Palembang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Akbar (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat dengan nilai *p-value* sebesar 0,015. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan Fithri dan Dewi (2019) yang menyatakan ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan dermatitis kontak pada pekerja *cleaning service* di kantor Walikota Jakarta Utara tahun 2019. Hasil penelitian dari Julhikmah, dkk (2021) juga tidak sejalan dengan penelitian ini karena hasilnya menyatakan ada hubungan bermakna antara *Personal Hygiene* dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021 dengan nilai *p-value* sebesar 0,002.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Akbar, Fithri & Dewi, dan Julhikmah, dkk dikarenakan perbedaan dari jumlah responden dan sasaran responden, penelitian ini memiliki 38 responden dan tenaga kesehatan yang menjadi sasaran responden jika penelitian lainnya yang tidak sejalan dengan penelitian ini memiliki responden lebih banyak dan yang menjadi sasarannya adalah pasien. Jadi, kemungkinan besar

tenaga kesehatan sudah paham tentang *personal hygiene* dan cara cuci tangan yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik individu tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning berdasarkan usia yaitu lebih banyak usia dewasa akhir (36-50 tahun) (63.2%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan (57.9%). Berdasarkan riwayat penyakit kulit sebelumnya sebagian besar menjawab tidak yang berarti tidak mengalami riwayat penyakit kulit sebelumnya (78.9%). Prevalensi frekuensi kontak *hand sanitizer* tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning sebagian besar buruk berjumlah 36 responden (94.7%). Prevalensi *personal hygiene* tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning sebagian besar baik berjumlah 27 responden (71.1%). Prevalensi pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh *Ners* pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning sebagian besar tidak ada gejala dermatitis berjumlah 30 responden (78.9%). Tidak ada hubungan antara frekuensi kontak penggunaan *hand sanitizer* dengan gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun *allergen* pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning, dengan nilai *p-value* 0.394. Tidak ada hubungan antara *personal*

hygiene (kebiasaan mencuci tangan) dengan gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun *allergen* pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning, dengan nilai p value 1.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Ale, S I, Maibach, A H. 2014. Diagnostic approach in allergic and irritant contact dermatitis. *Expert Review of Clinical Immunology*. <https://doi.org/10.1586/eci.10.4>
- Astrianda. 2012 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Kecamatan Ciputat Timur Tahun 2012. Skripsi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Budianti, W K, Widyasari, I, Miranda, E. 2020. Penyakit Kulit Akibat Kerja Pada Tenaga Kesehatan. Departemen Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin Fk Universitas Indonesia/Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, Indonesia.
- Fithri, N K, Dewi, A A M. 2019. Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Cleaning Service. Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan. Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Khairani, N A. 2021. Hubungan Penggunaan Hand Sanitizer Selama Pandemi Covid-19 Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Iritan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Lestari, A. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Kota Palembang Tahun 2019. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sriwijaya. Palembang, Sumatera Selatan.
- Marwah, A. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Pada Pekerja Harian Lepas Di PT. Indojoya Agrinusa Medan Unit Poultryfeed Tahun 2018. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Panjaitan, J S G, Suhartomi. 2021. Hubungan Antara Frekuensi Menggunakan Alcohol-Based Hand Rub Terhadap Gambaran Klinis Dermatitis Kontak Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Murni Teguh. *Jurnal Ilmiah Simantek* Issn. 2550-0414, Vol. 5 No. 3.
- Sugiyono. 2014. Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suryani, F. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Processing Dan Filling Pt. Cosmar

Indonesia Tangerang Selatan Tahun 2011. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan.

Yusuf, R S, Qurratuaini, B P A, Hidajat, D. 2021. Efek Hand Hygiene Terhadap Dermatitis Tangan. *Jurnal Kedokteran*, 10(2):480-486 Issn 2301-5977, E-Issn 2527-7154. Fakultas Kedokteran. Universitas Mataram